

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam Bab IV ini, penulis akan memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil yang di dapatkan oleh penulis sebagai berikut:

#### **A. Gambaran Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Institut Agama Islam Negeri Kudus atau IAIN Kudus yaitu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Kudus provinsi Jawa Tengah, Indonesia. IAIN Kudus didirikan berdasarkan pada surat keputusan Presiden Nomor 11 Tanggal 21 Maret 1997 bertepatan dengan Tanggal 12 Dzulqaidah 1417. Di kampus hijau IAIN Kudus ada lima Fakultas dan progam Pasca Sarjana, salah satu dari lima Fakultas tersebut adalah Fakultas Ushuluddin. Di mana Fakultas Ushuluddin mempunyai empat progam studi. Pertama, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kedua, Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam, ketiga, Progam Studi Ilmu Hadis, dan yang keempat, Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi.

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) adalah salah satu Prodi yang ada di Fakultas/Jurusan Ushuluddin IAIN Kudus. Visi prodi IQT ini adalah "Menjadi Program Studi yang Unggul di bidang Ilmu al-Qur'an & Tafsir berbasis ilmu Islam Terapan pada Level Internasional tahun 2028". Visi Prodi tersebut merupakan turunan dari visi Institusi IAIN Kudus, yaitu menjadi perguruan tinggi Islam unggul di bidang pengembangan Ilmu Islam Terapan. Prodi ini termasuk Prodi yang sangat penting eksistensinya di tengah-tengah Perguruan Tinggi Islam, karena Prodi IQT memiliki konsentrasi terhadap kajian sumber pokok ajaran Islam yaitu kitab suci al-Qur'an. Oleh karena itu keberadaan Prodi IQT harus benar-benar memiliki profil lulusan yang jelas agar prodi IQT mampu bersaing dengan prodi-prodi lain dikancah persaingan global.

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) diorientasikan para lulusannya untuk menjadi seorang yang profesional dan expert di bidangnya, yaitu: Pertama, Prodi IQT adalah prodi yang mampu mencetak akademisi di bidang Ilmu Al-Qur'an

dan Tafsir (sebagai Mufassir). Output lulusannya memiliki kemampuan mendeskripsikan pokok-pokok ajaran al-Qur'an berbasis pada kajian ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir, mampu menjelaskan ilmu-ilmu yang terkait dengan penafsiran al-Qur'an dan mengamalkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Prodi IQT juga harus memiliki kemampuan menjelaskan dan menganalisis dinamika fenomena living Qur'an di masyarakat dengan metode dan pendekatan ilmu sosial-humaniora.

Kedua, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) adalah Prodi yang mampu mencetak akademisi di bidang pendidikan dan pengajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (sebagai guru yang mengajar ilmu al-Qur'an dan Tafsir). Output lulusannya harus mampu mengajarkan ilmu al-Qur'an dan tafsir di lembaga pendidikan Islam, baik di madrasah (MI, MTS dan MA) maupun di pesantren. Oleh karena itu para mahasiswa prodi IQT di samping mempelajari Ilmu-Ilmu Kepondokan yang khas, tapi juga dibekali dengan metode dan teori mengajar, sehingga para mahasiswa prodi IQT ketika sudah lulus nantinya dapat praktek mengajar dengan baik sesuai dengan metode pembelajaran dan pengajaran.

Ketiga, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) juga mendidik dan membekali mahasiswa agar memiliki sikap kritis terhadap teks-teks keagamaan, sehingga diharapkan alumninya memiliki kemampuan di bidang tashih mushaf al-Qur'an dan dapat berprofesi sebagai pentashih mushaf al-Qur'an di Lajnah Tashih Mushaf al-Qur'an. Di samping itu diharapkan para mahasiswa dapat menghafal al-Qur'an baik sebagian maupun keseluruhan, sebagai tambahan kompetensi yang dibutuhkan sebagai pentashih mushaf al-Qur'an. Karena di lembaga pentashih mushaf al-Qur'an memprioritaskan rekrutmen tenaga profesional di bidangnya yang hafal al-Qur'an.

Keempat, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) di Fakultas/ Jurusan Ushuluddin IAIN Kudus merupakan Prodi yang merespon perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu Prodi IQT memasukkan matakuliah TIK dan Tafsir dan Media Sosial dalam rangka merespon tuntutan dan kebutuhan masyarakat milenial. Output dari lulusannya diharapkan mampu menguasai teknologi modern dan mengaplikasikannya dalam konteks keilmuan al-Qur'an dan

Tafsir, sehingga dapat menghasilkan para profesional dalam bidang cyber al-Qur'an. Kelima, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) di Fakultas atau Jurusan Ushuluddin IAIN Kudus merupakan Prodi yang harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara persuasif dan efektif dan memiliki wawasan keislaman dan keIndonesiaan untuk dipersiapkan sebagai penyuluh dan pendakwah (Kyai) yang kompeten dan profesional.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 30 informan yang dimana terdiri dari 6 mahasiswa IQT angkatan 2020, 6 mahasiswa 2019, 6 mahasiswa 2018, 6 mahasiswa 2017 dan 6 mahasiswa 2016.

**Tabel 4.1. Nama Mahasiswa dan Angkatan**

No	Nama	Angkatan
1	Sri Rejeki	2020
2	Nabilah Azzahra	2019
3	Moh Zusril Husaeni	2019
4	Aza Nur Laila	2018
5	Miza Ulfiatur Rohmah	2017
6	Shifah Himmatul Izzah	2018
7	Irham Moh Tamimi	2017
8	Lina Nur Lianah	2019
9	Alan Maula Fathus Saddam	2020
10	Mutoharoh Nur	2017
11	Muhammad Yusrul Falah	2020
12	Dimas Dwi Probo	2016
13	Muhammad Wahyudi	2016
14	M Afifuddin	2016
15	M Nasruddin	2016
16	Komarudin Rizaldi	2016
17	Muhammad Ulil Albab	2019
18	Nila Zahrotun Nafi'ah	2018
19	Imron Syihab	2018
20	Muhammad Nailal Wafa	2019

<sup>42</sup> Dokumen dari IAIN Kudus Prodi Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir, 05 September 2021

No	Nama	Angkatan
21	Muhammad Nurul Huda	2017
22	Nur Laila Puji Lestari	2020
23	Cindy Amalya	2020
24	Mahmudah	2017
25	Novia Erniati	2019
26	Lina Muzayana	2016
27	Nur 'Aini Ekaningsih	2017
28	Abdul Manan	2018
29	Ahmad Afif Marzuqi	2018
30	Ahmad Sabiq	2020

Sedangkan pendidikan sebelumnya dari informan yang dijadikan penelitian ini bermacam-macam. 5 dari informan berasal dari SMA, 20 dari informan bersasal dari MA, 1 lulusan dari Diniyah atau bisa disebut dengan Pondok Pesantren dan 4 informan lainnya berasal dari SMK.

**Tabel 4.2. Asal Sekolah Mahasiswa**

No	Asal Sekolah	Jumlah
1	SMA	5
2	MA	20
3	Pesantren	1
4	SMK	4

Sedangkan jenis kelamin dari informan dalam penelitian ini yaitu: 14 informan berjenis kelamin wanita sedangkan 16 informan lainnya berjenis kelamin laki-laki.

**Tabel 4.3. Jenis Kelamin Informan**

No	Jenis Kelamin Informan	Jumlah
1	Wanita	14
2	Laki-laki	16

## B. Deskripsi Data Penelitiandan

Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus Tentang Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an. Dari

keterangan para informan peneliti mendapatkan informasi terkait dengan makna toleransi dalam Al-Qur'an.

### 1. Pengertian Toleransi Menurut Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Indonesia itu sudah ratusan tahun berdenyut sebagai negeri yang beragam isinya. Mulai dari pesona alam, adat istiadat, sampai latar belakang pemikiran dan keyakinan. Benang merahnya adalah toleransi, yang berlangsung turun-temurun.

Seperti yang di paparkan oleh Nur 'Aini Ekaningsih terkait dengan pengertian toleransi.

“Toleransi menurut saya adalah suatu tindakan atau sikap saling menghargai terhadap sesama yang memiliki perbedaan pendapat, ras, suku atau agama.”<sup>43</sup>

Nila Zahrotun Nafi'ah juga mengungkapkan pemahamannya tentang pengertian toleransi.

“Toleransi menurut saya adalah sebuah sikap saling menghargai, menerima, serta menghormati sebuah perbedaan, baik keberagaman budaya, perbedaan berekspresi maupun perbedaan keyakinan”.<sup>44</sup>

Menurut Moh Zusril Husaeni toleransi menurut saya adalah:

“Bagaimana seseorang mampu menghormati pemahaman orang lain, baik adat istiadat, agama, dan tradisi”<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Sri Rejeki, Nabilah Azzahra, Aza Nur Laila, Miza Ulfiatur Rohmah, Shifah Himmatul Izzah, Irham Moh Tamimi, Lina Nur Lianah, Alan Maula Fathus Saddam, Mutoharoh Nuur, Muhammad Yusrul Falah, Dimas Dwi Probo, M Wahyudi, M Afifuddin, M Nasruddin, Komarudin Rizaldi, M Ulil Albab,

<sup>43</sup> Nur 'Aini Ekaningsih, Wawancara, 01 September 2021.

<sup>44</sup> Nila Zahrotun Nafi'ah, Wawancara, 01 September 2021.

<sup>45</sup> Moh Zusril Husaeni, Wawancara, 01 September 2021.

Imron Syihab, Muhammad Nailal Wafa, M Nurul Huda, Nur Laila Puji Lestari, Cindy Amalya, Mahmudah, Novia Erniati, Lina Muzayyana, Abdul Manan, Ahmad Afif Marzuqi, dan Ahmad Sabiq mereka memahai arti kata toleransi menghargai sesama manusia.

Dari keterangan beberapa informan dapat penulis simpulkan bahwa toleransi merupakan sikap untuk saling menghormati sesama manusia lainya. Toleransi berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga dapat berarti saling menghormati dan menghargai perbedaan dengan orang lain dengan tidak mendiskriminasi kelompok yang berbeda, selama orang tersebut tidak melanggar aturan dan norma.

Heiler berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Djam'annuri bahwa makna toleransi yang diadakan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sebuah sikap untuk menghadapi keadaan keagamaan yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah serta harus dilakukan dengan kerja sama yang erat dan baik antar pemeluk agama.<sup>46</sup>

Lely Nisvilyah menyatakan bahwa toleransi beragama memiliki beberapa prinsip, yaitu: 1) tidak ada paksaan dalam beragama, baik paksaan bersifat halus atau kasar. 2) masyarakat berhak memilih ataupun memeluk agama yang menurutnya benar dan di persilahkan untuk beribadat sesuai dengan keyakinannya. 3) tidak adanya tindakan pemaksaan dari seseorang agar mengikuti keyakinannya. 4) Tuhan tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak seagama.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa toleransi merupakan bagian dari ukhuwah atau persaudaraan yang menjadi salah satu ajaran penting dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an, kalimat yang menerangkan tentang persaudaraan

---

<sup>46</sup>Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian* (Yogyakarta: PT. Karunia Kalam Semesta, 1998), 27.

disebutkan sebanyak 52 kali, hal ini menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, ras, bangsa, masyarakat, dan agama.<sup>47</sup>

## 2. Pemahaman Ayat-Ayat Toleransi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus

Terkait dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang toleransi peneliti mencoba memberi pertanyaan terkait dengan ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an yang mereka ketahui dan mereka pahami.

Sembilan (9) orang: Miza Ulfiatur Rohmah, Mahmudah, Nur 'Aini Ekaningsih, Shiffah Himmatul Izzah, Muhammad Ulil Albab, Nabila Az Zahrah, Nur Laila Puji Lestari, Sri Rejeki, dan Dimas Dwi Probo selaku mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus mengatakan kepada peneliti. "Dalam Al-Qur'an beberapa informan tersebut memahami sangat tentang makna dari Surat Al-Kafirun".<sup>48</sup>

Peneliti mendapatkan informasi dari beberapa informan di atas dalam pemahaman ayat-ayat toleransi mereka ada yang membaca kitab tafsir dari Quraisy Shihab, ada yang dari ketika keadaan pembelajaran kelas saat kuliah dan ada yang memahaminya ketika ngaji kitab tafsir jalalain di pondok.

Diantara sekian banyak ayat toleransi yang sering kali didengar dan yang informan pahami maknanya dan diketahui hukum serta pelajaran yang terkandung didalamnya ialah surat al-Kafirun. Yaitu firman Allah tabaraka wa ta'ala:

---

<sup>47</sup> Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 1 (2013), 384.

<sup>48</sup>Mahasiswa IAIN Kudus, 01 September 2021.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾  
 وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ  
 ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ  
 ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku". (QS.. al-Kafirun: 1-6).

Sahabat Ibnu Abbas menjelaskan, "Sesungguhnya kafir Quraisy mereka menjanjikan kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam akan memberi harta kekayaan yang banyak. Dan di daulat menjadi orang terkaya dikota Makah, lalu mereka akan menikahkan dengan wanita mana saja yang dikehendaki, namun dibalik itu semua mereka ada maunya. Mereka mengatakan, "Semua ini adalah persembahan dari kami untukmu wahai Muhammad. Dan sekarang berhentilah kamu dari mencela tuhan-tuhan kami dan jangan menyebutnya dengan kejelekan. Jika kamu tetap tidak mau, maka kami tawarkan satu lagi padamu, yaitu perjanjian antara kami dan kamu. Maka Nabi bertanya, "Apa perjanjiana? Mereka menjawab, "Engkau ikut menyembah tuhan-tuhan kami selama satu tahun, yaitu pada Latta dan Uzza, setelah itu kami ikut menyembah tuhanmu selama satu tahun

pula". Maka Allah Shubhanahu wata'alla menurunkan surat ini".<sup>49</sup>

Sedangkan tiga belas (13) orang seperti: Mutoharoh Nur, Moh Zusril Husaeni, Alan Maula Fathus Saddam, Nila Zahrotun Nafi'ah, Aza Nur Laila, Muhammad Nurul Huda, M. Afifuddin, Imron Syihab, Muhammad Yusrul Falah, Qomaruddin Rizaldi, Abdul Manan, Ahmad Sabiq, dan Lina Nur Lianah selaku mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengatakan kepada peneliti. "Dalam Al-Qur'an saya memahami sangat tentang QS. Al Baqarah Ayat 256".<sup>50</sup>

Dari keterangan informan diatas bahwasanya mereka memahami ayat-ayat tentang toleransi dengan cara membaca buku tafsir yang ada di perpustakaan dan ketika dalam kegiatan pembelajaran kuliah serta saat mengaji di pondok pada saat masih MA.

Diantara sekian banyak ayat toleransi yang sering kali didengar dan yang kita pahami maknanya dan diketahui hukum serta pelajaran yang terkandung didalamnya ialah QS. Al Baqarah Ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ  
لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah

<sup>49</sup>Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Tafsir Surat Al-Kafirun*, Indonesia, Islamhouse.com 2014, 8-9

<sup>50</sup> Mahasiswa IQT IAIN Kudus, Wawancara, 01 September 2021

berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (QS. Al Baqarah Ayat 256).

Dalam hal kebebasan adalah kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Maka Ibnu Katsir dari Ibnu Abbas menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat di atas adalah perihal seorang laki-laki dari kaum Anshar keturunan Bani Salim bin ‘Auf, bernama Husain. Suatu hari dia bertanya kepada Rasulullah saw tentang haruskah dua orang anaknya yang beragama Nasrani pindah agama? Dikarenakan ia (Husain) sendiri beragama Islam. Kemudian turunlah ayat ini bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.

Sedangkan al-Sya’rawi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa lafadz *ikraha*, yakni mendorong orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak memiliki kebaikan menurut akal sehat. Oleh karenanya Allah swt berfirman *laa ikraha fiddin* (tidak ada paksaan dalam beragama) maksud ayat ini adalah Allah swt tidak memaksa makhlukNya untuk memeluk agama Islam (meskipun ia selaku pencipta berkuasa untuk memaksa, akan tetapi tidak dilakukannya). Baca juga: Manusia itu Hamba yang Merdeka, Begini Penjelasannya dalam Al-Qur’an

Meskipun demikian jika ia telah memeluk agama Islam secara sadar lantas kemudian tidak melaksanakan segala kewajiban ajaran agama dengan dalih kebebasan, bukan seperti itu, melainkan tatkala ia sudah menetapkan untuk memeluk agama Islam, konsekuensinya ia harus menjalankan semua tuntutan ajaran agama Islam.

Karenanya kewajiban kita hanyalah berdakwah menyampaikan ajaran Islam. Allah swt mengajarkan kepada kita dengan cara berdakwah yang santun dan mendamaikan, tidak dengan paksaan dan ujaran kebencian (*Hate Speech*).

Kalaupun harus berdebat, berdebat secara argumentatif sehingga menghasilkan pemahaman yang kuat dan logis (bisa diterima akal sehat atau rasional) serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti kedua belah pihak.<sup>51</sup>

Dan delapan (8) orang lainnya seperti: Irham Moh Tamimi, Muhammad Wahyudi, Ahmad Afif Marzuqi, Muhammad Nasruddin, Lina Muzayana, Cindy Amalya, Muhammad Nailal Wafa, Novia Erniati, mengatakan kepada peneliti bahwasanya, ayat-ayat toleransi yang mereka pahami adalah QS.. An-Nur: 22.<sup>52</sup> Dalam hal memahami ayat-ayat toleransi mereka sama halnya seperti informan yang lain. Mereka tau ayat toleransi ketika membaca kitab tafisr yang ada di perpustakaan bahkan di web serta dalam kegiatan belajar mengajar saat jam kuliah.

Diantara sekian banyak ayat toleransi yang sering kali didengar dan yang kita pahami maknanya dan diketahui hukum serta pelajaran yang terkandung didalamnya ialah QS. An-Nur: 22 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَلِيَعْفُوا وَيَلِصَفَحُوا ۗ إِلَّا حُبُونًا أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ  
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan)

<sup>51</sup>Iqbal Amar Muzaki, PENDIDIKAN TOLERANSI MENURUT Q.S. AL-BAQARAH AYAT 256 PERSPEKTIF IBNU KATSIER, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2019, 141.

<sup>52</sup> Mahasiswa IQT IAIN Kudus, Wawancara, 01 September 2021

kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (QS. An-Nur: 22)

Salah satu bentuk godaan setan adalah mencarikan dalih agar seseorang enggan membantu orang lain. Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dalam kesalehan beragama serta keutamaan akhlak yang luhur dan kelapangan rezeki di antara kamu, wahai orang-orang yang beriman, bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kerabat-nya, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah hanya karena orang-orang itu pernah berbuat kesalahan kepadanya atau membuat pribadinya tersinggung. Sebaiknya mereka berbesar hati dengan tetap mengulurkan bantuan, dan hendaklah mereka memaafkan orang yang pernah melukai hatinya, dan berlapang dada sehingga dapat membuka lembaran baru dalam hubungan mereka. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampuni kesalahan dan kekurangan kamu? Tentu kamu suka. Karena itu, maafkanlah mereka agar Allah memaafkan dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun sehingga akan menghapus dosa kamu, Maha Penyayang dengan mencurahkan nikmat lebih banyak lagi kepada kamu.

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah, janganlah mereka itu bersumpah untuk tidak mau memberikan bantuan kepada karib kerabatnya yang memerlukan bantuan karena berbuat salah, seperti Mistah anak dari saudara perempuan Ibunya Abu Bakar ra. ia seorang fakir miskin, berhijrah dari Mekah ke Medinah yang turut bersama Rasulullah

saw, memperkuat pasukan kaum Muslimin di Perang Badar.

Oleh karena itu, sesudah turun wahyu yang menunjukkan atas kebersihan Aisyah dari hal yang dituduhkan kepadanya, dan setelah Allah mengampuni orang-orang yang semestinya diampuni, serta diberi hukuman kepada orang-orang yang semestinya menerima yang demikian itu, maka Abu Bakar ra, kembali ramah dan berbuat baik serta memberi bantuan kepada kerabatnya Mistah. Mistah adalah sepupunya, anak dari saudara perempuan ibunya. Orang-orang mukmin hendaklah memaafkan dan berlapang dada kepada segenap oknum yang terlibat atau dilibatkan di dalam peristiwa hadisul ifki. Pemaafan dan kembali membantu mereka itu merupakan sarana untuk memperoleh ampunan dari Allah. Adakah manusia yang tidak ingin bahwa dosa-dosanya diampuni Allah? Siapakah yang tidak berdosa dalam hidupnya? Bila mereka melakukannya, yaitu memaafkan dan membantu mereka yang kekurangan, maka Allah akan mengampuni dosa mereka dan menyayangi mereka. Mereka akan masuk surga.<sup>53</sup>

Dari beberapa definisi dan keterangan dari informn peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus memahami ayat toleransi dari QS. al-Kafirun: 1-6, QS. Al Baqarah: 256 dan QS. An-Nur: 22.

### **3. Pengaplikasian Ayat Toleransi dalam Kehidupan Mahasiswa IQT IAIN Kudus**

Nilai toleransi dan saling menghargai satu sama lain telah menjadi nilai moral yang sudah tertanam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam adat, budaya, dan juga agama.

---

<sup>53</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 28

Miza Ulfiatur Rohmah sebagai salah satu informasi mengatakan kepada peneliti bahwasanya, “Implementasi toleransi saya lihat di kalangan mahasiswa IQT dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka. Yaitu setiap mahasiswa meyakini dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta saling menghormati aktivitas keagamaan masing-masing agama, sehingga setiap mahasiswa bisa menjalankan aktivitas agama atau kepercayaan dari golongan yang dianut dengan rasa tenang dan aman. Selain itu, mahasiswa juga saling membantu tenaga untuk menyukseskan kegiatan dari masyarakat yang berbeda agama, menghadiri undangan dari masyarakat pemeluk agama lain sebagai bentuk rasa persaudaraan”.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut Sri Rejeki selaku informan juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya, “Pengaplikasian ayat-ayat toleransi yang kita pelajari bisa seperti menghargai teman yang berbeda agama ketika sedang beribadah, tidak merendahkan agama lain.”<sup>55</sup>

Mahmudah selaku informan juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya, “Al-Qur’an mengajarkan saling menghargai, dan menghormati terutama sekali pada persoalan keyakinan. Dan memang faktanya, keyakinan merupakan suatu perkara yang sensitif untuk diperdebatkan, akibat dari perdebatan yang tidak sehat, hanya akan merusak hubungan baik antar individu. Al-Qur’an mengajarkan toleransi dan perdamaian selama kelompok yang berbeda keyakinan atau pandangan itu tidak membahayakan islam atau tidak ada niatan menghancurkan Islam”.<sup>56</sup>

Muhammad Wahyudi selaku informan juga menambahkan terkait dengan pengaplikasian ayat

---

<sup>54</sup>Miza Ulfiatur Rohmah, Wawancara, 01 September 2021

<sup>55</sup>Sri Rejeki, Wawancara, 01 September 2021

<sup>56</sup>Mahmudah, Wawancara, 01 September 2021

toleransi dalam kehidupan sehari-hari bahwasanya “Sudah jelas disebutkan dalam Al-Qur’an, Islam termasuk agama yang menjunjung tinggi toleransi dalam segala hal. Namun, ada satu hal yang mana kita tidak bisa menerapkan toleransi, yaitu pada hal aqidah. Seperti yang terdapat pada Q.S. Al-Kafirun ayat 6 "Untukmu agamamu dan untukku agamaku" berdasarkan ayat tersebut jelas sekali bahwa kita tidak bisa menerapkan toleransi dalam hal aqidah.”<sup>57</sup>

M Nasruddin juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya “Pengaplikasian pada ayat toleransi yang saya ketahui gunanya untuk menambah wawasan atau pengetahuan bagi diri saya sendiri dan orang-orang sekitar saya agar bisa menghormati orang lain dan tidak membedakan manusia lainnya”.<sup>58</sup>

Sedangkan Komarudin Rizaldi selaku informan juga mengatakan kepada peneliti bahwa sudah cukup jelas al-Qur’an menjelaskan bagaimana penerapan toleransi dalam kehidupan di berbagai bangsa dan bernegara, toleransi harus tetap terus diterapkan tanpa harus melampaui batas. Kita perkuat ukhuwwah kita sesama muslim dan tetap terus menjaga hubungan baik kepada sesama umat manusia, karena Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.<sup>59</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya pengaplikasian ayat toleransi dalam kehidupan mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Kudus adalah bertoleransi untuk orang lain dalam hal perbedaan agama, suku dan tujuan, dan yang lainnya. Sifat toleransi memberi sebuah kebebasan untuk manusia agar bisa menjalani apa yang ia percayai atau yakini, apakah itu agama, pandangan atau hal lainnya. Toleransi adalah sebuah sikap

---

<sup>57</sup> M Wahyudi, Wawancara , 01 September 2021

<sup>58</sup> M. Nasruddin Wawancara, 01 September 2021

<sup>59</sup> Komarudin Rizaldi, Wawancara, 01 September 2021

yang bisa memberi efek keharmonisan dan dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun terdapat perbedaan diantara manusia lainnya.

### C. Analisis Data

#### 1. Pengertian Toleransi Menurut Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Toleransi dalam Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Tafsir adalah toleransi sebatas menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, tidak sampai pada sinkretisme.<sup>60</sup> Dalam pemahaman semua informan bahwa Islam memiliki prinsip-prinsip dasar dalam toleransi ini, yakni menyatakan bahwa satu-satunya agama yang benar adalah Islam.<sup>61</sup>

Islam adalah agama yang sempurna, dan Islam dengan tegas menyatakan bahwa selain dari Islam tidak benar, atau salah. Dan sebagainya. Toleransi Islam dalam hal beragama adalah tidak adanya paksaan untuk memeluk agama Islam. Kemudian toleransi Islam terhadap hidup bermasyarakat dan bernegara, yakni Islam membolehkan hidup berdampingan dalam hal bermasyarakat bernegara selama mereka tidak memusuhi dan tidak memerangi umat Islam.<sup>62</sup> Dalam pemahaman semua informan terkait toleransi dalam Al-Qur'an bahwa umat Islam diperintahkan berbuat baik, menghormati sesama manusia, menjaga hak-hak mereka, dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

Islam bersikap sangat terbuka dengan kemajemukan. Bahkan, Islam memandangnya sebagai salah satu dari sunnatullah di alam ini. Keanekaragaman yang telah menjadi kehendak

---

<sup>60</sup> Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an", *JURNAL USHULUDDIN* Vol. XXII No. 2, 2014, 177

<sup>61</sup> Mahasiswa IQT IAIN Kudus, Wawancara, 01 September 2021

<sup>62</sup> Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an", *JURNAL USHULUDDIN*., 177

<sup>63</sup> Mahasiswa IQT IAIN Kudus, Wawancara, 01 September 2021

Allah tersebut, tentu saja bukan untuk dipertentangkan dan membawa kepada perpecahan. Akan tetapi dengan menyikapi secara positif dan konstruktif, pluralisme justru akan membawa manfaat yang besar terhadap kemaslahatan kehidupan manusia. Toleransi dapat dikatakan sebagai jalan keluar yang dicetuskan Islam untuk menyikapi pluralisme.

## 2. Pemahaman Ayat-Ayat Toleransi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan referensi dalam menikmati hidup bertoleransi. Dalam hal ini peneliti menemukan 3 ayat toletansi dalam Al-Qur'an yang di pahami oleh mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus 1) QS.. al-Kafiruun: 1-6. 2) QS. Al-Baqarah: 256 dan 3) QS.. An-Nur: 22.

a. 9 (sembilan) oeang memahai ayat toleransi dalam Al-Qur'an pada surat al-Kafirun ayat 1-6. Dalam kalam Allah tersebut berbunyi:

قُلْ يَتَّيْبُهُا الْكٰفِرُوْنَ ۝ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ

۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝ وَلَا اَنَا عٰبِدُ

مَا عٰبَدْتُمْ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَّ دِيْنٍ ۝

Artinya: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan

untukku agamaku". (QS.. al-Kafirun: 1-6).<sup>64</sup>

Tafsir Surah Al Kafirun Ayat 1-6 ini berisi tentang perintah Allah swt kepada Nabi Muhamad saw untuk menyatakan bahwa Tuhan yang ia sembah berbeda dengan tuhan yang orang-orang kafir. Perbedaannya terletak pada kesuciannya. Allah swt Maha Suci dan Maha Kuasa atas segalanya. Sedangkan tuhan orang-orang kafir tidak bisa berbuat apa-apa.

**Ayat 1-2,** Dalam ayat-ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa "Tuhan" yang mereka sembah bukanlah "Tuhan" yang ia sembah, karena mereka menyembah "Tuhan" yang memerlukan pembantu dan mempunyai anak atau menjelma dalam suatu bentuk atau dalam sesuatu rupa atau bentuk-bentuk lain yang mereka dakwakan.

Sedang Nabi saw menyembah Tuhan yang tidak ada tandingan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya; tidak mempunyai anak dan istri. Akal tidak sanggup menerka bagaimana Dia, tidak ditentukan oleh tempat dan tidak terikat oleh masa, tidak memerlukan perantara dan tidak pula memerlukan penghubung.

Maksud pernyataan itu adalah terdapat perbedaan sangat besar antara "Tuhan" yang disembah orang-orang kafir dengan "Tuhan" yang disembah Nabi Muhammad. Mereka menyifati tuhan mereka dengan sifat-sifat yang tidak layak sama sekali bagi Tuhan yang disembah Nabi.

**Ayat 3,** Selanjutnya Allah menambahkan lagi pernyataan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah Tuhan yang didakwahkan Nabi

---

<sup>64</sup> Al-Qur'an Kemenag

Muhammad, karena sifat-sifat-Nya berlainan dengan sifat-sifat “Tuhan” yang mereka sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.

Ayat 4-5, Sesudah Allah menyatakan tentang tidak mungkin ada persamaan sifat antara Tuhan yang disembah oleh Nabi saw dengan yang disembah oleh orang-orang kafir, maka dengan sendirinya tidak ada pula persamaan dalam hal ibadah.

Tuhan yang disembah Nabi Muhammad adalah Tuhan yang Mahasuci dari sekutu dan tandingan, tidak menjelma pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa atau orang tertentu.

Sedangkan “Tuhan” yang mereka sembah itu berbeda dari Tuhan yang tersebut di atas. Lagi pula ibadah nabi hanya untuk Allah saja, sedang ibadah mereka bercampur dengan syirik dan dicampuri dengan kelalaian dari Allah, maka yang demikian itu tidak dinamakan ibadah.

Pengulangan pernyataan yang sama seperti yang terdapat dalam ayat 3 dan 5 adalah untuk memperkuat dan membuat orang yang mengusulkan kepada Nabi saw berputus asa terhadap penolakan Nabi menyembah tuhan mereka selama setahun. Pengulangan seperti ini juga terdapat dalam Surah ar-Rahman: 55 dan al-Mursalat: 77. Hal ini adalah biasa dalam bahasa Arab.

**Ayat 6**, Kemudian dalam ayat ini, Allah mengancam orang-orang kafir dengan firman-Nya yaitu, “Bagi kamu balasan atas amal perbuatanmu dan bagiku balasan atas amal perbuatanku.” Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَأَعْمَالُنَا

Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. (al-Baqarah/2: 139).

- b. 13 (tiga belas) orang memahami ayat toleransi dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 256. Dalam kalam Allah tersebut berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (QS. Al Baqarah Ayat 256).

Tafsirannya: (Tidak ada paksaan dalam agama), maksudnya untuk memasukinya. (Sesungguhnya telah nyata jalan yang benar dari jalan yang salah), artinya telah jelas dengan adanya bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang kuat bahwa keimanan itu berarti kebenaran dan kekafiran itu adalah kesesatan. Ayat ini turun mengenai seorang Ansar yang mempunyai anak-anak yang hendak dipaksakan masuk Islam. (Maka barang siapa yang ingkar kepada tagut), maksudnya setan atau berhala, dipakai untuk tunggal dan jamak (dan dia beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada simpul tali yang teguh kuat) ikatan tali

yang kokoh (yang tidak akan putus-putus dan Allah Maha Mendengar) akan segala ucapan (Maha Mengetahui) segala perbuatan.<sup>65</sup>

- c. 8 (delapan) orang memahami ayat toleransi dalam Al-Qur'an pada surat An-Nur ayat 22. Dalam kalam Allah tersebut berbunyi:

وَلَا يَأْتِلْ أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا  
 أُولَى الْقُرْبَى وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ  
 اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ  
 لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (QS. An-Nur: 22)

#### Surah An-Nur 22

Tafsirannya: (Dan janganlah bersumpah orang-orang yang mempunyai kelebihan) yaitu orang-orang kaya (dan kelapangan di antara kalian, bahwa mereka) tidak (akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin

<sup>65</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi *Tafsir Jalalain*

dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah) ayat ini diturunkan berkenaan dengan sahabat Abu Bakar r. a, ia bersumpah tidak akan memberikan nafkah lagi kepada Misthah saudara sepupunya yang miskin lagi seorang Muhajir, padahal Misthah adalah sahabat yang ikut dalam perang Badar. Misthah terlibat dalam peristiwa berita bohong ini; maka sahabat Abu Bakar menghentikan nafkah yang biasa ia berikan kepadanya. Para sahabat lainnya telah bersumpah pula, bahwa mereka juga tidak akan memberikan nafkah lagi kepada seorang yang terlibat membicarakan masalah berita bohong tersebut (dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada) terhadap mereka yang terlibat, dengan mengembalikan keadaan seperti semula. (Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) terhadap orang-orang yang beriman. Sahabat Abu Bakar r.a. berkata sesudah turunnya ayat ini, "Tentu saja, aku menginginkan supaya Allah mengampuni aku", lalu ia memberikan lagi bantuannya kepada Misthah sebagaimana biasanya.<sup>66</sup>

### 3. Pemahaman Ayat-Ayat Toleransi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus

Terkat pengaplikasian ayat toleransi dalam kehidupan mahasiswa IQT Secara umum, Al-Quran dan sunnah Nabi SAW sudah menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang dan kemanusiaan yang semuanya merupakan pilar-pilar toleransi. Hanya saja Islam menggarisbawahi bahwa toleransi hanya akan efektif jika masing-masing pihak tetap berjalan di atas relnya dan tidak merongrong eksistensi pihak lain. Dalam hal terjadi pengkhianatan terhadap nilai-nilai toleransi, maka Islam mengharuskan umat Islam bersikap tegas dengan memerangi pihak-pihak yang telah merusak

---

<sup>66</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi *Tafsir Jalalain*

harmoni ritme kehidupan tersebut. Sejarah telah mencatat dengan tinta emas sikap toleran yang pernah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta generasi-generasi muslim sesudahnya, baik terhadap sesama mereka maupun terhadap pihak-pihak lain yang, terutama, tidak seagama. Ajaran Islam yang terpatri kuat didada mereka telah melahirkan sikap lapang dada yang luar biasa dalam menerima perbedaan yang ada termasuk mahasiswa IQT IAIN Kudus. Perbedaan suku, umpamanya, tidak sedikitpun merintangikan kaum Anshar untuk menerima dengan baik saudara-saudara mereka kaum Muhajirin, meskipun pada saat bersamaan mereka juga tidak bisa dikatakan berkecukupan secara material.<sup>67</sup>

Demikian juga perbedaan warna kulit dengan yang lain, tidak pernah menghalangi Bilal untuk menjadi muazin Rasul SAW dan kaum muslim, sebagaimana perbedaan bangsa juga tidak merintangikan Salman al-Farisi untuk menjadi orang yang dekat dengan Rasulullah SAW. Sebaliknya, semua muslim mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkarya dengan sebaik-baiknya (baca: beramal salih), tanpa harus teralienasi hanya karena perbedaan fisik, bahasa, atau suku bangsa. Pendeklarasian Piagam Madinah pada hakekatnya adalah contoh lain yang fenomenal dari praktek toleransi Islam.<sup>68</sup>

Keberadaan piagam ini telah menolak mentah-mentah tuduhan intoleransi yang dilontarkan para musuh Islam. Piagam Madinah berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi dan kedudukan serta persamaan hak dan kewajiban antara umat muslim dan umat-umat lain yang tinggal di Madinah. Di dalamnya secara eksplisit dinyatakan bahwa umat Yahudi dan yang lainnya adalah

---

<sup>67</sup> Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

<sup>68</sup> Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an", *JURNAL USHULUDDIN*., 177

umat yang satu dengan kaum muslim. Mereka akan diperlakukan adil dan dijamin hak-haknya selama tidak melakukan kejahatan dan pengkhianatan. Dengan undang-undang inilah Rasulullah SAW menata kehidupan masyarakat Madinah yang plural. Dalam perkembangan selanjutnya, spirit dari Piagam Madinah tetap dipelihara oleh para penguasa muslim dari generasi ke generasi.<sup>69</sup>



---

<sup>69</sup> Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an”, *JURNAL USHULUDDIN..*, 177